

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid memiliki peran penting dalam menghadapi penjajahan kolonialisme Belanda. Beberapa daerah di Indonesia menjadikan masjid sebagai pusat informasi, inspirasi dan aspirasi umat Islam untuk membentengi serangan dari pihak Belanda. Selain dari itu, masjid menjadi pusat komando pengaturan strategi yang efektif untuk menyerang kolonial Belanda dalam rangka melepaskan diri dari penjajahan pihak asing.

Masjid merupakan pusat pembinaan umat Islam sehingga terjalin hubungan bermasyarakat yang baik. Adanya balai, ruang dan masjid menjadi lambang utama terlaksananya hukum. Kekuatan masjid terletak pada kuatnya jalinan hubungan pengurus masjid dengan masyarakat (*Symbiotic relationship*) sehingga sanggup menjadi pusat kekuatan perlawanan membisu (*Silent opposition*) terhadap penjajah.¹

Masjid adalah lambang kebesaran umat Islam, ia sebagai berometer dan tolak ukur keadaan masyarakat muslim pada suatu ruang dan waktu. Keadaan masjid adalah gambaran dari keadaan masyarakat muslim itu sendiri. Demikian pula adanya institusi dan kelembagaan masyarakat di sekitar masjid, merupakan manifestasi *ukhuwah* untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang islami didasarkan atas pendekatan sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan.²

¹Mas' oed Abidin, *Surau Kito*, (Padang: PPIM. 2004), h. 17

²Rohadi Abdul Fatah, *Manajemen Pemberdayaan Masjid*, (Jakarta: Kencana Emas Publishing Hause, 2010), h. 12

Di daerah Kabupaten Kerinci, terdapat beberapa masjid yang merupakan aset budaya (cagar budaya)³ yaitu masjid Pondok Tinggi, Masjid Lempur dan Masjid Keramat Pulau Tengah.⁴ Masjid Keramat Pulau Tengah merupakan sarana yang sangat penting bagi umat Islam di daerah Kerinci untuk melaksanakan ritual keagamaan, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di samping itu, masjid ini juga mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial maupun kemasyarakatan, artinya masjid merupakan sentral kegiatan pengembangan agama Islam.

Masjid Keramat salah satu masjid kuno di Kerinci, terletak di Dusun Koto Tuo Pulau Tengah Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Masjid ini didirikan pada tahun 1780 M. Berdirinya masjid ini tidak terlepas dari perkembangan Islam di Kerinci. Pada saat itu hidup seorang Syekh, yang dikenal juga dengan *Tengku Kaluhui* atau *Syekh Kuat*⁵ dan anak-anaknya di Pulau Tengah yang giat

³ Di Kerinci terdapat beberapa Cagar Budaya berupa Masjid, seperti Masjid Keramat Pulau Tengah, Pondok Tinggi, Lempur. Hal ini sesuai dengan UU Pemerintah tentang cagar budaya, Masjid Keramat Pulau Tengah memiliki dua otiritas hukum, *pertama*, UU Pemerintah Indonesia tentang Cagar Budaya. *Kedua* UU yang dikeluarkan oleh pihak Belanda yaitu undang- undang Ordonantie STBL 283/1937. Dengan demikian masyarakat Kerinci tidak hanya mempunyai aset budaya berupa seni tapi juga berupa bangunan.

⁴ Menuju Ikon Kebudayaan Dunia, *Tribun Jambi* (Kerinci), Minggu 19 Juni 2011, h. 4.

⁵ Di Pulau Tengah Kerinci terdapat seorang ulama yang bergelar *syekh*, kebanyakan masyarakat hanya mengenal ulama tersebut dengan gelar syekh saja, namun ada beberapa sebutan yang diberikan yaitu *tengku Kaluhui*, kata “kaluhui” berasal dari kata *qulhuallohu* (awal surat Al-Ikhlas), karena beliau sering menganjurkan masyarakat Pulau Tengah untuk membaca surat Al-Ikhlas tersebut, ini merupakan gambaran perkembangan Islam di Kerinci. Syekh tersebut juga disebut dengan *Syekh kuat* karena ia baru kembali dari tanah Jawa (Mataram) dan memiliki ilmu kebatinan (tasawuf). Syekh ini memiliki tiga orang putra yang bernama Tengku Baruke, Haji Rateh, dan Haji Raha, mereka ini lah yang menjadi motor penggerak dalam pembangunan Masjid Keramat Pulau Tengah. Tahar Ramli, dkk, *Masjid Keramat Koto Tuo Pulau Tengah “Sejarah Pembangunan dan Bentuknya”*(Sungai Penuh: Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci, 2005), h. 3,

menyebarkan agama Islam. Sehingga menjadikan Pulau Tengah sebagai pusat penyebaran agama Islam di Kerinci.⁶

Awal abad ke-20 dikenal sebagai puncak abad imperialisme, masa keemasan bagi bangsa-bangsa Eropa seperti Belanda, Inggris, Perancis dalam menjajah wilayah-wilayah di Afrika dan Asia. Belanda misalnya, sudah memulai politik eskpansinya di Nusantara jauh sebelum itu, namun Belanda menghadapi kenyataan bahwa sebagian besar penduduk yang dijajahnya di kepulauan Nusantara adalah masyarakat muslim. Timbulnya beberapa perlawanan seperti perang Paderi (1821-1837), perang Diponegoro (1825-1830), perang Aceh (1873-1903) dan lain-lain, tidak terlepas dari kaitan para ulama tarekat yang berpusat di surau ataupun di masjid.⁷

Sikap ketakutan Belanda terhadap tarekat sudah lama, tarekat dipandang sebagai gerakan potensial yang berbahaya, dan mesti dihadapi dengan penuh kewaspadaan. Belanda yakin bahwa gerakan tarekat bisa dipergunakan oleh pemimpin-pemimpin Islam sebagai basis kekuatan untuk memberontak.⁸ Di wilayah Anyar Banten terjadi pemberontakan petani, pemimpin pemberontakan itu adalah para kiai dan haji pengikut tarekat Qadariyah dan Naqsyabandiyah. Di Lombok, terdapat pemberontakan kaum muslim Suku Sasak, pemberontakan ini dipimpin oleh guru Bangkol, yang tidak lain seorang guru tarekat Naqsabandiyah

⁶ Gelora Kota Sungai Penuh, *Radar Kerinci JPNN Group*. (Sungai Penuh), Rabu 3 Agustus 2011 h. 3.

⁷ Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda” Het Kantoort voor Inlandsche zaken*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 9

⁸ *Ibid* h. 64

dan kebanyakan pemuka-pemuka Suku Sasak itu merupakan murid dari guru Bangkol.⁹

Di Pulau Tengah, Islam berkembang dengan corak Tarekat Samaniah. Akan tetapi, tarekat tersebut tidak bertahan lama seperti yang ada di Minangkabau. Walaupun demikian, tarekat ini mempengaruhi ritual keagamaan masyarakat setempat, hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa upacara (ritual) yang ada di Pulau Tengah. Misalnya Ratib Saman atau *Latik Goak* (Ratib Tegak/Berdiri) merupakan ritual dari Tarekat Samaniyah, ritual ini memakai sistem *bai'at* yang cukup sederhana. Tarekat ini sudah ada pada pertengahan abad ke-18 M,¹⁰ sehingga masyarakat Pulau Tengah menjadi muslim yang taat, mereka menganggap guru tarekat mempunyai kesaktian ilmu kebatinan.

Ulama berperan penting dalam kehidupan masyarakat Pulau Tengah, baik pada tataran keagamaan maupun pada tataran sosial kemasyarakatan. Dengan melekatnya ajaran-ajaran Islam, serta timbulnya kebencian terhadap orang kafir, sehingga muncul perlawanan ketika orang Belanda beragama non muslim ingin menguasai daerah Kerinci, khususnya daerah Pulau Tengah. Ulama, kaum adat dan masyarakat setempat bersama-sama mengangkat senjata untuk menunjukkan kebencian terhadap orang kafir yang bernafsu menjajah daerah Pulau Tengah.

⁹ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 27-28

¹⁰ Tarekat Satariyah dan Samaniyah sudah lama berkembang di Pulau Tengah, namun tidak ada kepastian siapa yang membawa tarekat ini ke daerah itu. Namun, dalam suatu artikel di paparkan bahwa tarekat samaniah di bawa oleh H. Raha dan H. Rateh, mungkin haji yang di maksud adalah Haji Raha dan Haji Rateh yang hidup pada pertengahan abad ke-18, serta menjadi motor penggerak pendirian Masjid Keramat Pulau Tengah, dua orang ulama ini murid dari Syekh Saman di Makkah. Lihat Amri Swarta, "*Dua Masjid Keramat di Kerinci*" 11 September 2012 <http://www.majalah-alkisah.com/index.php/baitullah/1310-dua-masjid-keramat-di-Kerinci>

Pola perlawanan yang digunakan oleh masyarakat Kerinci berbeda dengan daerah lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada dukungan kekuatan politik (kerajaan). Di Aceh misalnya, terdapat Kerajaan Samudra Pasai dan Kerajaan Aceh, di Minangkabau kerajaan Indrapura. Di Riau kerajaan Siak, di Palembang kerajaan Sriwijaya, di Jambi Kerajaan Melayu.¹¹ Kerajaan-kerajaan ini mendukung daerahnya masing-masing untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda. Seperti kerajaan Melayu yang dipimpin oleh Sultan Taha Syaifuddin ikut berjuang bersama rakyat Jambi untuk menghadapi Belanda, dan juga Kerajaan di Aceh ikut berperang bersama rakyat Aceh dalam menentang penjajahan Belanda. Sedangkan di daerah Kerinci tidak terdapat kekuatan kerajaan yang terpusat seperti daerah lainnya.

Daerah Kerinci sebatas daerah dikuasai oleh kaum adat dan tidak pernah dikuasai oleh kerajaan-kerajaan lainnya, namun tetap menjalin hubungan baik dengan daerah-daerah sekitar, yang dikenal dengan perjanjian Bukit Setinjau Laut antara daerah Kerinci dengan Kerajaan Jambi dan Indrapura.¹² Daerah Kerinci juga pernah mengikat kerjasama dengan Kerajaan Pagaruyung di Minangkabau, dikenal dengan “Depati Empat Pemangku Kelima”.¹³ Sehingga perlawanan yang dilakukan setidaknya ada dua bentuk, yaitu pola adat yang dipimpin oleh para depati dan pola agama yang dipimpin oleh para ulama di Kerinci. Kedua pola ini disatukan lewat sebuah media yaitu masjid, karena masjid tidak hanya untuk para

¹¹ Marwati D.P, et all, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 63

¹² Iskandar Zakaria, “*Tambo Sakti Alam Kerinci III*”, 1985, h. 95. (Belum Diterbitkan)

¹³ A. Ch. Hr. Dt.R. Sampono, “Raja-Raja Keturunan Pagaruyung Bertemu di Kerinci”, *Singgalang Mingguan*, (Kerinci), 17 April 1988, h. 4

ulama saja namun untuk seluruh umat muslim di Kerinci termasuk dari golongan adat.

Belanda mulai masuk ke daerah Kerinci pada tahun 1902 dari Muko-Muko, dengan tujuan utama ingin menguasai daerah Lempur (Kerinci). Sebelum sampai di Lempur, Pasukan Belanda mendirikan posko di daerah Renah Manjuto, namun keberadaan Belanda di Renah Manjuto berhasil diusir oleh masyarakat Lempur dan Lolo di bawah kepemimpinan Depati Parbo. Kekalahan Belanda di Renah Manjuto memberi pukulan terhadap Belanda, untuk itu Belanda menunggu bantuan dari Jambi dan Padang untuk menyerang Kerinci lagi.¹⁴

Tahun 1903 Belanda menuju Kerinci dari tiga jurusan yaitu dari Muko-Muko, Indrapura, dan Jambi. Beberapa perlawanan dilakukan di berbagai daerah seperti di Koto Limau Sering, Sikungkung, Rawang, dan lain-lain. Akan tetapi perlawanan tersebut berlangsung seketika saja, Belanda dapat menguasai daerah Limau Sering sampai ke Rawang. Berbeda halnya dengan perlawanan yang ada di Pulau Tengah, perlawanan di daerah ini cukup lama yaitu selama tiga bulan, semenjak bulan Juni-Agustus 1903.¹⁵ Para ulama yang ada di Pulau Tengah tersebut menjadikan masjid sebagai pusat perjuangan.

Ulama dan masyarakat Kerinci telah mempersiapkan strategi yang matang dalam merespon kedatangan Belanda, seperti benteng dan senjata-senjata yang digunakan, meskipun senjata tersebut masih tradisional yaitu berupa keris, tombak, pedang dan lain-lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukan beberapa senjata yang masih tersimpan di Pulau Tengah, misalnya sebuah pedang

¹⁴ Iskandar Zakaria, *op, cit*, h. 93

¹⁵ A. Ph. van Aken, *Catatan Mengenai Afdeling Kurinci*, dalam Biro Ensiklopaedi, Laporan Biro untuk Urusan Pemerintahan Dari Daerah Sebarang Lautan, Terbitan VIII, 1915, h. 45-48

ditemukan di rumah warga sekitar Masjid Keramat, pedang ini milik H. Lakind salah seorang pejuang di Pulau Tengah. Selain dari itu, juga ditemukan sepasang keris dan pedang, milik H. Ismael dan H. Husin. H. Ismael merupakan seorang ulama sekaligus Imam Masjid Keramat Pulau Tengah, ia menjadi pimpinan laskar *fisabilillah*, sedangkan H. Husin wakil dari laskar tersebut.

Untuk mensukseskan penyergapan yang dilakukan, maka tokoh dan wadah yang digunakan juga ikut berperan dalam pencapaian misi tersebut. Wadah yang digunakan dalam perjuangan para masyarakat Kerinci yaitu Masjid Keramat Pulau Tengah, yang dijadikan pusat perjuangan atau pergerakan dalam menentang Belanda. Bagi masyarakat Kerinci, masjid tidak hanya sebatas tempat ibadah untuk melaksanakan kewajiban seorang muslim, tapi masjid juga dijadikan sebagai tempat pengembangan ajaran Islam, pendidikan bahkan pusat dari perjuangan. Dalam hal inilah Masjid Keramat melahirkan pejuang dan sekaligus menjadi pusat kekuatan.

Selain dari itu, kehidupan masyarakat di Pulau Tengah menyatu dengan Masjid Keramat. Di lingkungan masjid ini penuh dengan ketaatan nilai-nilai Islam, sehingga jama'ah Masjid Keramat merupakan komunitas tersendiri di mana ulama, pengurus dan masyarakat hidup dalam satu lingkungan, mereka seperti keluarga besar di bawah asuhan para ulama. Dalam tataran ini, Masjid Keramat Pulau Tengah yang dipimpin oleh ulama dijadikan pusat perlawanan dalam peperangan melawan Belanda.¹⁶ Masyarakat Pulau Tengah memandang ulama berperan penting dalam mengatur tatanan masyarakat, sehingga ketika tentara

¹⁶ B.J. Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grafiti Press, 1985), h. 14-27

kolonial datang ke daerah Kerinci, para ulamalah yang memberi semangat jihad kepada masyarakat untuk melawan para penjajah tersebut.

Sebagai gerakan awal perlawanan ini, ulama, depati dan masyarakat Pulau Tengah mengadakan persiapan-persiapan untuk menahan serangan Belanda. Untuk itu, diperlukan musyawarah dan pengaturan strategi untuk melawan Belanda. Ulama memilih Masjid Keramat sebagai tempat bermusyawarah, dengan alasan di Masjid Keramat tempat ulama memotivasi masyarakat dalam semangat jihad. Selain dari itu, Masjid Keramat menjadi sentral komunikasi masyarakat setempat. Dalam musyawarah tersebut diputuskan bentuk perlawanan secara terbuka yaitu membuat benteng-benteng di beberapa titik. Benteng-benteng tersebut untuk mengantisipasi serangan Belanda dari tiga jurusan yaitu dari Sanggarang Agung dan Temia, dari Rawang, kemudian dari Sungai Penuh.

Benteng utama dalam peperangan ini yaitu Masjid Keramat Pulau Tengah. Di masjid ini, seluruh masyarakat berkumpul, baik itu ulama, kaum adat, tokoh masyarakat dan pemuda. Sebelum keberangkatan, semua orang di suntik dengan semangat jihad *fisabilillah* dengan cara menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW berperang melawan orang kafir, setelah itu semua orang meminum “air al-qur’an”¹⁷ serta diiringi dengan bunyi tabuh di Masjid Keramat. Setelah peperangan itu, tabuh itu dinamakan tabuh larangan yaitu hanya dibunyikan

¹⁷ “Air l-Qur’an” maksudnya adalah air yang ditempatkan di dalam sebuah piduk (perahu nelayan) di dalamnya dimasukkan al-qur’an, dengan tujuan untuk menambah semangat juang bagi masyarakat, hal ini menggambarkan masyarakat Pulau Tengah saat itu fanatik terhadap agama Islam. Tahar Ramli, Sejarawan Kerinci, di rumahnya Koto Dian Pulau Tengah, *wawancara langsung*, 28 Maret 2013 dan Abdurrahman, Tokoh Masyarakat, di rumahnya Koto Tuo Pulau Tengah, *wawancara langsung*, 28 Maret 2013.

ketika hari-hari besar agama Islam seperti Maulid Nabi, Isra' dan Mi'raj, serta hari Raya.

Berbicara tentang masjid sebagai pusat perlawanan serta benteng pertahanan melawan Belanda, ada beberapa masjid di Indonesia yang kasusnya hampir sama dengan Masjid Keramat Pulau Tengah Kerinci, seperti masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Pada masa Sultan Alaidin Mahmud Syah (1870-1874 M), masjid ini dijadikan pertahanan terhadap serangan Belanda serta dijadikan tempat musyawarah untuk membicarakan strategi penyerangan. Melihat pengaruhnya yang cukup besar, tidak pelak Masjid Raya Baiturrahman menjadi perebutan antara pasukan Aceh dengan Belanda.¹⁸ Selain dari itu, Masjid Perak Koto Gede dan Masjid Darussalam Pucang Anom di Yogyakarta tercatat sebagai markas Laskar *Hizbullah/Sabilillah* pada masa Agresi Belanda II yaitu pada 1948-1949.¹⁹

Semenjak abad ke-18, Masjid Keramat Pulau Tengah merupakan salah satu pusat pendidikan di daerah Kerinci. Masyarakat Kerinci menuntut ilmu keagamaan di bawah bimbingan para ulama yang ada di Pulau Tengah. Dengan suasana yang demikian, Masjid Pulau Tengah menjadi poros utama dalam pembentukan jaringan antara guru dan murid. Beberapa alumni mempunyai ikatan tersendiri dengan masjid ini, bahkan beberapa tokoh yang mengadakan perlawanan terhadap kolonialisme mempunyai ikatan kuat dengan Masjid Pulau Tengah, seperti Haji Ismael dan Haji Husin. Keduanya adalah ulama yang mengajar di Masjid Keramat Pulau Tengah sekaligus menjadi panglima serta

¹⁸ Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 16-17

¹⁹ *Ibid*, h. 186-193

tokoh penggerak dalam peperangan di Pulau Tengah. Kemudian Depati Parbo yang memimpin pasukan di Renah Manjuto juga salah seorang tokoh yang pernah belajar di Masjid Pulau Tengah.²⁰

Masjid Pulau Tengah tidak hanya sebagai pusat pendidikan, namun juga sebagai wadah dalam persatuan umat Islam di Kerinci. Masjid ini melahirkan beberapa pejuang yang tersebar di daerah Kerinci serta ikut mengadakan perlawanan terhadap kolonialisme. Ketika peperangan di Pulau Tengah terjadi, banyak para ulama, hulubalang dan masyarakat yang berasal dari daerah Kerinci bergabung dalam barisan tersebut seperti daerah Siulak, Ujung Pasir, Lolo, Jujun dan lain-lain.²¹ Nilai sebuah masjid dipandang dari aspek perjuangan sangat besar di mata masyarakat Kerinci. Hal ini tergambar lewat perjuangan masyarakat Kerinci, baik dari kaum adat maupun kaum ulama untuk berjuang mengibarkan Sang Merah Putih di salah satu masjid Kerinci yaitu Masjid Raya Sungai Penuh.²²

Para ulama juga memberdayakan masjid tertua ini sebagai wadah serta pusat kekuatan dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda. Dengan adanya pusat kekuatan yang dibangun oleh masyarakat Kerinci, mengakibatkan Belanda kesulitan mengatasi perlawanan masyarakat. Dengan demikian, tokoh masyarakat Kerinci menjadikan Masjid Keramat Pulau Tengah sebagai masjid yang

²⁰ Dalam sebuah Seminar Nasional di Kerinci Rabu 7 November 2012. “Iskandar Zakaria memaparkan bahwa Depati Parbo pernah belajar di Masjid Keramat Pulau Tengah, namun itu tidak lama karena ia merantau meninggalkan daerah Kerinci”. Dalam waktu lain Iskandar Zakaria menjelaskan “depati Parbo tidak ikut bergabung dalam pasukan yang berada di Pulau Tengah hanya saja memberikan motivasi kepada masyarakat karena di sisi lain ia memimpin pasukan yang berada di Lolo yang sedang berperang dengan Belanda. Iskandar Zakaria, Ahli Adat di Kerinci, di rumahnya Sungai Penuh Kerinci, *wawancara langsung*, 7 November 2012.

²¹ Tahar Ramli, Sejarawan Kerinci, di rumahnya Desa Pulau Tengah Kerinci, *wawancara langsung*, Kamis 8 November 2012

²² Merah Putih Pertama Berkibar di Masjid Raya. *Tribun Jambi Kerinci Ilok*, (Kerinci), Rabu 17 Agustus 2011

mempunyai sumbangsih besar dalam peperangan tersebut. Namun, belum banyak penjelasan yang mengarah kepada masjid sebagai pusat kekuatan perjuangan masyarakat Kerinci. Meskipun ada penjelasan secara singkat yang menginformasikan bahwa Masjid Keramat Pulau tengah dijadikan tempat bermusyarah pada masa penjajahan Belanda.²³ Dalam penelitian ini penulis akan menggali lebih jauh data-data tentang Masjid Keramat semasa penjajahan Belanda, dan memetakan bahwa Masjid Keramat Pulau Tengah merupakan masjid multifungsi semenjak kedatangan Belanda.

Di samping itu, sejarah perjuangan masyarakat Kerinci yang berbasis masjid tentulah tidak berdiri sendiri, ia merupakan rentetan dari sejarah perjuangan di Indonesia sejak awal abad ke 20. Ketika kesadaran identitas sudah mulai muncul dan pada waktu yang sama menguatnya konsep “perang suci” melawan orang kafir. Ideologi seperti ini pada dasarnya berfungsi untuk menyatukan kekuatan, ia dibentuk dan dirumuskan oleh pemimpin lokal seperti ulama dan tokoh masyarakat.²⁴

Setidaknya penelitian yang penulis ajukan ini memberi pencerahan baru bagi tokoh-tokoh masyarakat Kerinci, dalam memahami sejarah perjuangan di Kerinci, serta menjadi rujukan dasar atau tahapan dasar dalam menentukan siapa tokoh-tokoh penggerak dalam perjuangan tersebut. Untuk itu, permasalahan tentang masjid sebagai pusat kekuatan masyarakat Kerinci, patut untuk diteliti lebih jauh

²³ Elvi Satria, “Perjuangan Masyarakat Kerinci Dalam Menentang Agresi Militer Belanda II”, *Skripsi Sarjana Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Padang: Perpustakaan Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, 2000), t.d.

²⁴ Mestika Zed, “Makna Kepahlawanan Depati Parbo dalam Perjuangan Menentang Kolonialisme Belanda”, *Makalah*, (Kerinci: Seminar Nasional di Kerinci Rabu 7 November 2012), t.d.

lagi, dengan judul “*Masjid Sebagai Pusat Perlawanan Dalam Menghadapi Kolonialisme (Studi Kasus Masjid Keramat Pulau Tengah Kerinci Tahun 1902-1949)*”.

B. Rumusan Dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pokok penelitian ini adalah bagaimana peran Masjid Keramat Pulau Tengah dalam perlawanan terhadap penjajahan Kolonialisme Belanda?

- a. Bagaimana peran Masjid Keramat Pulau Tengah membentuk para pejuang untuk menghadapi penjajahan Kolonialisme Belanda di Kerinci?
- b. Apa-apa saja faktor yang mempengaruhi Masjid Keramat Pulau Tengah menjadi pusat perlawanan?
- c. Bagaimana jejak perlawanan masyarakat muslim di Pulau Tengah sebagaimana tergambar dalam arsitektur dan artefak?

2. Batasan Masalah

a. Batasan Tematis

Adapun batasan tematis dalam penelitian ini adalah fungsi Masjid Keramat Pulau Tengah sebagai pusat perlawanan terhadap Kolonialisme Belanda serta tokoh-tokoh yang memperdayakan masjid Pulau Tengah sehingga menjadi pusat perlawanan terhadap Kolonialisme Belanda.

b. Batasan Spasial

Adapun batasan spasial dalam penelitian ini adalah wilayah Kerinci yang terdiri dari Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh

c. Batasan Temporal

Batasan Temporal yang penulis tetapkan yaitu tahun 1902-1949. Pada tahun 1902 Belanda sudah mulai memasuki daerah Kerinci dan direspon oleh Pasukan Depati Parbo, di daerah Masjid Keramat Pulau Tengah, ulama sedang giat menyebarkan semangat jihad kepada masyarakat dan para santri di Pulau Tengah. Sedangkan tahun 1949, Belanda berniat menguasai negara Indonesia kembali yang dikenal dengan agresi Belanda II, sehingga terjadilah pertempuran di daerah Kerinci untuk mengusir orang-orang Belanda tersebut, Masjid Keramat kembali menjadi pusat pergerakan di Pulau Tengah.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan peran Masjid Keramat Pulau Tengah dalam pembentukan pejuang dalam menghadapi Kolonialisme Belanda di Kerinci
- b. Mengklasifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi Masjid Keramat Pulau Tengah menjadi pusat perlawanan di Kerinci.
- c. Mengungkapkan arsitektur dan artefak di Masjid Keramat sebagai pusat perlawanan.

2. Manfaat Penelitian adalah

- a. Tulisan ini akan memberikan informasi tentang tokoh-tokoh yang berhubungan dengan masjid serta keterlibatan dalam perjuangan di Kerinci.

- b. Dengan adanya tulisan ini, dapat diketahui faktor penyebab Masjid Keramat dijadikan sebagai basis perlawanan masyarakat Kerinci.
- c. Sebagai bukti fisik bahwa Masjid Keramat Pulau Tengah dijadikan pusat perlawanan terhadap Belanda.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya pengertian ganda tentang istilah yang dipergunakan dalam judul proposal ini, maka perlu pembahasan beberapa istilah yang ada di dalamnya. Setidaknya ada tiga konsep yang perlu diperjelaskan, yaitu masjid, kolonialisme dan perlawananan.

Masjid berasal dari bahasa Arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Bumi yang kita tempati sekarang ini adalah masjid bagi kaum muslimin. Setiap muslimin boleh malakukan shalat dimana saja di bumi ini, terkecuali tempat-tempat yang menurut ukuran syariat Islam tidak sesuai untuk dijadikan tempat shalat.²⁵ Dalam hal ini, masjid diartikan setiap jengkal tanah di atas permukaan bumi, namun dalam prakteknya pengertian masjid mempunyai batas-batas yang jelas. Dalam batasan visual, masjid sudah dapat diwujudkan hanya dengan ruang empat penjuru atau empat tongkat yang ditancapkan ke tanah di lapangan terbuka.

Dalam perkembangan selanjutnya, kaum muslimin shalat di suatu tempat dengan batasan yang pasti, di sinilah lahirnya masjid dalam bentuk fisik. Dari wujud fisik, masjid mengalami perkembangan dan perubahan dimana di dalam masjid dimasukan unsur pelajaran agama Islam serta dijadikan media dakwah.

²¹Moh. E. Ayub, *et al*, *Manajmen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, Cet, 2, 2007), h. 1

Dalam perkembangan berikutnya fungsi-fungsi yang diemban menjadi lebih beragam, masjid sebagai pengembangan masyarakat dalam mendengar beberapa hal, seperti prinsip-prinsip keberagaman dan sistem kemasyarakatan. Di dalam masjid juga terjadi interaksi antar pemikiran dan antar karakter manusia. Dalam aspek tertentu, masjid mulai mempunyai keterkaitan dengan pemerintah daerah atau kekuasaan, aspek politik ikut dimasukkan sehingga dalam kasus konflik atau peperangan, laskar menyiapkan diri di masjid sebelum keberangkatannya.²⁶

Sidi Gazalba memberi batasan yang lebih rinci terhadap makna masjid. Dari segi harfiah, masjid memanglah tempat untuk sembahyang, tetapi kalau berbicara tentang gedung yang diistilahkan masjid tidaklah cukup, karena seluruh alam ini tempat sujud, sehingga tidak ada perbedaan tempat sujud yang terdapat dalam suatu ruangan dengan tempat sujud di alam yang terbuka. Jadi, masjid merupakan pusat ibadah dan kebudayaan Islam khususnya, dan pusat kehidupan Islam umumnya,²⁷ yang di dalamnya terjadi proses kebudayaan, seperti: sosial, ekonomi, politik, ilmu, seni dan lain-lainnya. Hal ini senada yang diungkapkan oleh Zein M. Wiryoprawiro, bahwa masjid yaitu suatu bangunan tempat orang-orang Islam melakukan ibadah, baik berjamaah ataupun secara individu serta kegiatan lainnya yang berhubungan dengan kebudayaan Islam.²⁸

Masjid yang dimaksud di sini adalah suatu bangunan yang dijadikan umat muslim sebagai pusat segala kegiatan seperti ibadah, pendidikan, politik, sosial,

²⁶ Amaludin Muslim, "Masjid Agung Bandung: Pelestarian dan Pemanfaatannya", *Jurnal Sejarah: Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, vol 1, no 2 (Bandung: Juli-Desember, 2011), h. 53-54.

²⁷ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, cet. VI. 1994), h. 117-118.

²⁸ Zien M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 155

kebudayaan dan perlawanan. Dalam konteks ini, istilah yang searah dengan masjid adalah surau, meunasah, langgar, tajug, mushalla dan pondok Pesantren.²⁹ Pada masa perjuangan kemerdekaan bangunan ini (surau, langgar, meunasah) dijadikan pusat gerilya para pejuang yang menentang penjajahan kolonialisme.³⁰

Selanjutnya kolonialisme, mengacu kepada *Oxford English Dictionary (OED)*, Ania Loomba mengungkapkan, kolonialisme berasal dari kata Romawi “*colonia*” yang berarti “tanah pertanian atau “pemukiman”, yaitu sebuah pemukiman dalam sebuah negeri baru atau sekumpulan orang yang bermukim dalam sebuah lokalitas baru. Mereka membentuk sebuah komunitas yang tunduk atau terhubung dengan negara asal mereka. Komunitas yang dibentuk seperti itu, terdiri dari pemukim asli dan para keturunan mereka dan pengganti-penggantinya, selama hubungan dengan negara asal masih dipertahankan.³¹ Kolonialisme dalam pengertian ini bukan hanya perluasan berbagai kekuasaan Eropa memasuki Asia, Afrika, dari abad ke 16 dan seterusnya, akan tetapi kolonialisme telah menjadi suatu pandangan yang berulang dan tersebar luas dalam sejarah manusia.

Salah satu bentuk kolonialisme adalah pengembangan kekuasaan Negara Belanda atas wilayah di Indonesia, seringkali untuk mencari dominasi ekonomi dari sumber daya, tenaga kerja, dan pasar wilayah tersebut, yang dikenal dengan gold, glory dan gospel. Kedatangan Bangsa Belanda ke Indonesia awalnya untuk berdagang, kemudian berubah ingin menguasai bumi yang kaya penghasil

²⁹ Yuwono Sidiby, *Arsitektur Tradisional Masjid Sumatera Barat*, 1987, h. 10 (tidak diterbitkan)

³⁰ Tugiyono KS, et all, *Peninggalan Situs dan Bangunan Bercorak Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 44

³¹ Ania Loomba, pent. Hartono Hadikusumo, *Kolonialisme/Pascakolonialisme*, (New York: Routledge, cet, 1, 2000), h. 1

alamnya, tetapi hal ini tidaklah dibiarkan oleh Bangsa Indonesia, sehingga terjadilah perlawanan yang bersifat lokal atau ke daerahan.³²

Kolonialisme mempunyai beberapa karakteristik yaitu: *pertama*, kolonialisme berwatak *ekspansif*, artinya selalu ingin meluaskan kekuasaan politik dari yang kecil menjadi lebih besar. *Kedua*, kolonialisme berwatak *diskriminatif*, artinya menciptakan kondisi antara penjajah dan rakyat yang dijajah. *Ketiga*, kolonialisme berwatak menindas (*oppressive*) yakni memaksa kehendak penguasa kepada rakyat penjajah dengan penekanan atau kekerasan dalam bentuk kekerasan bersenjata, serta hukum kolonial yang menguntungkan penguasa dan feodalisme (dengan menguasai kaum raja-raja dan bangsawan). *Keempat*, kolonialisme berwatak menguras (*exploitative*) artinya memeras secara maksimal baik itu SDM maupun SDA.³³

Kolonialisme yang datang ke Kerinci dengan identitas atau karakteristik *ekspansif*, *diskriminatif*, *oppressive*, dan *exploitative* bertolak belakang dengan nilai-nilai yang terdapat di masyarakat Kerinci. Di lingkungan Masjid Keramat tidak memandang golongan dan strata sosial. Mereka terikat oleh satu ikatan di bawah satu ideologi *ukhuwah Islamiyah* sehingga dari sinilah munculnya konsep perlawanan terhadap para pendatang (kolonial).

Perlawanan artinya sesuatu yang berlawanan atau bertentangan.³⁴ Artinya kelompok-kelompok yang dibentuk dalam hal memanfaatkan tenaga masyarakat (rakyat), terutama dari kalangan pemuda dalam kegiatan perlawanan, pertahanan

³² “Pengertian Kolonialisme”, <http://id.wikipedia.org/wiki/Kolonialisme>, 22/1/2013

³³ Mestika Zed, *loc. cit.*

³⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, edisi ke-3, 2006) h. 67

dan keamanan. Tugas utama kelompok ini adalah menghadapi serangan dari pihak kolonialisme yang ingin menguasai daerah-daerah.³⁵

Jadi, masjid sebagai pusat perlawanan maksudnya adalah masjid dijadikan sebagai tempat bermusyawarah (pengaturan strategi), tempat perlindungan masyarakat, serta tempat pembinaan spritual para pejuang, karena di masjid pemimpin laskar memberikan semangat jihad kepada pasukan *fisabilillah* untuk mengusir para penjajah.

Pengertian yang dapat diambil dari judul ini adalah masjid yang dijadikan oleh tokoh masyarakat Kerinci sebagai tempat atau pusat perlawanan dan kekuatan dalam hal menentang sesuatu yang melanggar norma-norma adat, dan ajaran Islam serta kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh kolonialisme di daerah Kerinci. Sehingga bahan analisa dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memperdayakan masjid sebagai pusat perjuangan, serta hasil yang dicapai dalam perjuangan itu.

E. Tinjauan Pustaka

Tema tentang masjid sampai sekarang masih ramai dibicarakan, karena fungsi masjid kian hari dituntut untuk mampu membina umat Islam di kota maupun di desa. Sehingga dalam aspek ini saja banyak ditemukan pembahasan mengenai masjid. Beberapa tulisan tersebut berupa buku, tesis, skripsi, laporan ataupun tulisan ilmiah lainnya.

Sidi Gazalba. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, membicarakan tentang multifungsi masjid, dalam buku ini ia menggambarkan masjid tidak hanya

³⁵ Gusti Asnan, *Kamus Sejarah Minangkabau*, (Padang: PPIM. 2003), h. 265

sebagai pusat ibadah saja, namun juga berfungsi sebagai wadah sosial, budaya, ilmu dan lain-lain. Dengan kata lain Sidi Gazalba melihat fungsi masjid tidak hanya satu, tapi multifungsi.

Daerah Kerinci Jambi mempunyai beberapa masjid kuno, seperti masjid Pondok Tinggi yang terletak di Kota Sungai Penuh, Masjid Keramat di Pulau Tengah dan masjid Lempur Danau. Ketiga masjid ini sudah dikaji dari aspek arkeologis yang terpapar dalam suatu karangan ilmiah (skripsi), seperti: Habel. 197. 031. *Masjid Lamo Lempur Tengah (Tinjauan Arkeologis)*. 2002, Rimini 194. 016. *Arsitektur Masjid Keramat Koto Tuo Pulau Tengah Kerinci: Suatu Tinjauan Arkeologis*. 2000 dan Rusdi Ramli dan M. Ilham. *Arsitektur Masjid Pondok Tinggi Kerinci*. Laporan Penelitian, ketiga karangan ilmiah tersebut memfokuskan tentang aspek arkeologis di beberapa masjid Kerinci.

Secara deskriptif, skripsi Rimini 194. 016. *Arsitektur Masjid Keramat Koto Tuo Pulau Tengah Kerinci: Suatu tinjauan Arkeologis*. 2000, menyorot dari aspek arkeologis Masjid Keramat Koto Tuo, sehingga dari aspek ini dapat membantu penulisan ini dalam hal gambaran tentang kebudayaan yang mempengaruhi sistem masyarakat dan keagamaan di Pulau Tengah khususnya dan masyarakat Kerinci pada umumnya.

Selain dari itu, terdapat karangan ilmiah lainnya yaitu skripsi Nonci yang diajukan pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin tahun 2000 yang berjudul *“Peranan tongkonan adat dalam perlawanan rakyat Benteng Alla terhadap Kolonial Belanda pada tahun 1905-1907*. Skripsi ini menjelaskan bagaimana adat menjadi wadah atau alat untuk mengadakan perlawanan terhadap

penjajahan Belanda. Karangan ilmiah ini bisa dijadikan bahan perbandingan dalam penulisan karya ilmiah ini, karena sama-sama berbicara tentang simbol dalam melakukan perlawanan terhadap penjajahan Belanda.

Tahar Ramli. Bp. 084 S. *Perlawanan Rakyat Kerinci Menentang Imperialisme Belanda (1901-1906)*, Skripsi. 1970, diajukan pada Jurusan Sejarah Fakultas Keguruan Pengetahuan Sosial Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang, tulisan ini menggambarkan tentang perang yang pernah terjadi di Kerinci secara umum, namun tulisan ini tidak menjelaskan bagaimana Masjid Pulau Tengah memberi peranan yang signifikan terhadap perlawanan terhadap Belanda.

Elvi Satria. 100.025. *Perjuangan Masyarakat Kerinci Dalam Menentang Agresi Militer Belanda II*. Skripsi. 2005. Skripsi ini berisikan perjuangan masyarakat Kerinci dalam menentang Agresi Belanda yakni setelah kemerdekaan Republik Indonesia. Karangan ilmiah ini menunjukkan perjuangan masyarakat terhadap pendatang dan di dalamnya juga dipaparkan secara umum bahwa Masjid Keramat Koto Tuo ikut berperan dalam mengumpulkan tokoh-tokoh untuk mengusir orang Belanda tersebut. Fakta yang demikian dapat menjadi acuan penulis untuk meneliti lebih dalam, serta faktor apa yang mempengaruhi sehingga masjid tersebut sangat berpengaruh di mata masyarakat Kerinci khususnya masyarakat Pulau Tengah.

Sepanjang referensi yang dibaca, belum ada penelitian yang memfokuskan tentang bagaimana Masjid Keramat Pulau Tengah Kerinci menjadi pusat perlawanan masyarakat dalam menentang penjajahan Belanda, barangkali karena

para peneliti sebelumnya lebih melihat aspek yang lain terhadap Masjid Keramat Pulau Tengah tersebut.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, sedangkan bentuk pengumpulan datanya yaitu *library research* (studi kepustakaan) dan *field research* (studi lapangan), maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Heuristik (mencari dan menemukan sumber data)

Pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan bahan atau sumber sebanyak mungkin, ketika permasalahan yang diteliti sudah matang dan pasti. Sumber-sumber yang dikumpulkan dapat dikelompokkan kepada sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah dokumen atau catatan yang langsung berasal dari pelaku atau yang mengamati peristiwa sejarah.³⁶ Sumber primer dalam penelitian ini yaitu berupa arsip-arsip, Van Aken. A. Ph. *Catatan Mengenai Afdeling Kurinci*, dalam laporan dari Biro untuk urusan Pemerintah dari daerah Seberang Laut, disusun oleh Biro Ensiklopedia, terbitan VIII, 1915. *De Expeditie Naar Korintji in 1902-1903: Imperialisme of Ethische Politiek*. Yang disusun oleh H.J. Van Der Tholen, berisi tentang kondisi Kerinci dengan datangnya Belanda untuk menguasai Kerinci sehingga masyarakat Kerinci merespon kedatangan Belanda tersebut.

³⁶Mestika Zed, *Metode Penelitian Sejarah: Arah Baru Dalam Metode Sejarah*, *Bahan Pengajaran MPS Pada Program Pascasarjana IAIN IB Padang*, 2012, h. 215-216.

Kemudian surat dari Snouck Hurgronje Kepada Gubernur N-I. Dipetik dari *Ambtelijke Advieger Van C. Snouck Hurgronje 1889-1936*. Sebuah Moving (foto) masjid yang diambil saat kebakaran di Pulau tengah pada tahun 1939, satu bundel arsip syair yang berjudul *Kebakaran Besar Dikota Toea-Poelau Tengah*, disusun oleh H.A. Karim Bakir, pada tanggal 12 Januari 1939 (21 Zoelkaedah 1357). Naskah al-Qur'an serta naskah-naskah yang berhubungan dengan Masjid Keramat Pulau Tengah.

Sumber sekunder adalah sumber tangan kedua; maksudnya ialah kesaksian yang diberikan oleh orang lain atau yang bukan terlibat secara langsung dalam suatu peristiwa.³⁷ Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain buku-buku yang berhubungan dengan perlawanan terhadap kolonialisme di Indonesia dan di Kerinci, serta referensi mengenai Masjid Keramat Koto Tuo Pulau Tengah, seperti buku Iskandar Zakaria Tambo Sakti Alam Kerinci Jilid III (edisi sejarah), buku tentang Depati Parbo, Perang Kerinci, Naskah-naskah, karangan Ilmiah yang diterbitkan atau tidak diterbitkan, surat kabar, Profil Masjid Keramat Koto Tuo.

Selain dari buku-buku tersebut, peneliti juga menggunakan metode wawancara untuk menggali informasi lebih mendalam, adapun beberapa informan sementara adalah Iskandar Zakaria (Ahli Sejarah), Idris Ja'far (Ahli Adat), Tahar Ramli (sejarawan), Sanusi Latif (ulama), Abdurrahman (ulama), Zainuddin (kaum adat), Agussalim (ulama), Ja'far (kaum adat), Aliyuddin (ulama) dan beberapa informan lainnya.

³⁷*Ibid.*

2. Kritik Sumber

Setelah sumber-sumber yang didapat telah terkumpul, baik melalui wawancara ataupun buku, maka tahap selanjutnya penulis melakukan kritik sumber yaitu: pertama, kritik eksteren yaitu kritik yang dilakukan pada sumber itu sendiri. Kedua, kritik interen yaitu kritik yang diarahkan pada isi sumber atau informasi yang bersifat kualitatif. Tujuan dari kritik sumber ini dalam rangka menentukan otentisitas dan kredibilitas dari sumber yang penulis gunakan. Sehingga peneliti mampu memilah sumber-sumber yang pantas digunakan dalam penulisan karangan Ilmiah ini.

3. Sintesis (analisis sintesis)

Pada tahap ini, dilakukan analisa terhadap beberapa sintesis melalui sumber-sumber yang ada, sehingga sintesis yang penulis seleksi benar-benar mengarah pada tema yang dikaji. Setelah itu, beberapa sintesis dikelompokkan sesuai dengan susunan dari masing-masing sumber berdasarkan kaitan dan rangkaian serta menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh dari penelitian, dengan tujuan untuk mempermudah penganalisaan informasi agar terhindar dari kesalahan.

4. Penulisan

Melakukan penulisan dan memaparkan hasil dari penelitian yang sudah disintesis dan dianalisis dalam bentuk tulisan dengan menggunakan aturan dan kaidah-kaidah penulisan yang baik dan benar agar mudah dimengerti.